

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PERILAKU SEKS PADA REMAJA
(Studi Kasus Siswa di SMA Negeri 1 Kapontori)**

SKIRIPSI



**Diajukan Kepada Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Buton
Untuk Memenuhi Salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

ANGGITARIANAULI BORU TUMANGGOR

NPM.011901016

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BUTON**

BAUBAU

2023

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Analisis Faktor Penyebab Perilaku Seks Pada Remaja
Nama : Anggitarianauli Boru Tumanggor
NPM : 011901016
Program studi : Bimbingan Dan Konseling
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertahankan pada Seminar Hasil
Penelitian Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan
Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Buton.

Pembimbing I

Pembimbing II

Rosmawati T,S.Sos.,M.Pd
NIDN.0925038401

Ria Safaria S, M.Psi.,Psikolog
NIDN.0902108701

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Bimbingan Dan Konseling

Unhaluddin T Kurniawan, M.Pd., Kons
NIDN. 091802

PENGESAHAN SKIRIPSI

Judul : Analisis Faktor Penyebab Perilaku Seks Pada Remaja
Nama : Anggitarianauli Boru Tumanggor
NPM : 011901016
Program studi : Bimbingan Dan Konseling
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji Skripsi dan diterima oleh
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Buton
pada hari Rabu Tanggal 30 Bulan Agustus 2023

Baubau, 25 Oktober 2023

PANITIA PELAKSANAAN

KETUA : Unhaluddin T Kurniawan, M.Pd., Kons ()
NIDN. 0918028804
SEKRETARIS : Wa ode Husniah, S.Pd., M.Pd ()
NIDN. 0916096903

TIM SIDANG

PENGUJI 1 : Wa ode Husniah, S.Pd., M.Pd ()
NIDN. 0916096903
PENGUJI 2 : Maria Ulfa, S.Pd., M.Si. ()
NIDN. 0921058802
PENGUJI 3 : Edison, S.Pd., M.Pd ()
NIDN. 0913098805 ()

Mengetahui,
DEKAN FKIP

Maryam Nurlaila, S.S., M.Pd
NIDN 094027201

PERNYATAAN KEASLIAN SKIRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anggitarianauli Boru Tumanggor

Npm : 011901016

Program Studi : Bimbingan Konseling

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan(FKIP)

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acuh dalam naskah ini dan di sebutkan dalam daftar pustaka.

Baubau, 2023

Yang membuat pernyataan,

MOTTO

Jangan takut gagal karena

*Dari kegagalan kita menjadi lebih kuat dan tangguh, sebab kita bukan pewaris
tapi perintis*

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

*“Kedua orang tua yang tercinta dan kusayangi **sugiharto tumanggor & farlina fakiu** atas segala kasih sayang, doa serta dukungan yang tiada henti-hentinya medoakan setiap langkahku. Nenek, tante, om dan kakakku tercinta **yusni, ibut, tasauf & harlianto** serta sepupu-sepupu yang saya sayangi selama ini memberikan motivasi serta dukungan kepada saya. Dan teman-teman yang selalu membantu dalam proses perkuliahanku”*

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui gambaran umum dari faktor penyebab perilaku seks pada remaja dan mengetahui peran konseling dalam menangani faktor penyebab perilaku seks pada remaja. Subyek penelitian yaitu remaja yang merupakan siswi SMA Negeri 1 Kapontori yang melakukan seks yang berjumlah 1 orang (EBT) serta teman terdekat subyek, orang tua, dan guru BK untuk mendapatkan informasi dan data terkait subjek yang diteliti. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif desain penelitian studi kasus, teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan EBT (inisial) merupakan salah satu siswi yang ada di SMA 1 Kapontori. Dalam melaksanakan layanan konseling individual Konseling juga menyatakan bahwa setelah ia melakukan hubungan seks pertama kali, fantasinya semakin menjadi-jadi dan hasrat seksualnya mudah muncul. Setelah diberikan layanan konseling individual perlahan EBT mengurangi perilaku seks. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan konseling individual dapat menangani permasalahan remaja yang merupakan perilaku seks pada remaja.

Kata kunci : perilaku seksual, remaja

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat ALLAH SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **analisis faktor penyebab perilaku seks pada remaja**” salawat serta salam tak lupa membawa umat manusia dari alam kegelapan dan alam ketidak tahuan akan ilmu pengetahuan menuju kealam yang terang benderang yang penuh akan ilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan saat ini.

Kani menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih mendapatkan berbagai kendala yang mungkin saja menggagalkan usaha kami untuk menyelesaikan skripsi ini, namun karena bantuan dan dorongan serta do’a dari berbagi pihak akhirnya skripsi ini dapat di selesaikan. Seiring dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada ibu **Rosmawati T.S.Sos.,M.Pd** dan ibu **Ria Safaria S, M.Psi.,Psikolog** yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan penulisan skripsi ini.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kami hanturkan pula kepada:

1. **Dr. Wa Ode Alzarliani, S.P.M.M**, selaku rektor universitas muhammadiyah buton
2. **Maryam Nurlaila, S.S.,M.Pd** selaku dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Buton
3. **Unhaluddin T Kurniawan, M.Pd., Kons** selaku Ketua Program Studi Bimbingan Dan Konseling.

4. **Rosmawati T.S.Sos.,M.Pd** Pembimbing I dan ibu **Ria Safaria S, M.Psi.,Psikolog** Pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Buton.
6. Kepala sekolah
7. Kepada ayahanda **Sugiharto Tumanggor** dan ibunda **Farlina Fakiu** serta Kakak ku **Harlianto Tumanggor** Tercinta atas segala perhatian, menjadi support system terbaik, do'a serta dukungannya.
8. Nenek dan tante saya **Yusni** dan **Ibut** serta seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan dalam perkuliahan
9. Om **Tasauf** yang selalu membantu saya dalam mengerjakan skripsi ini
10. Teman spesial ku **Muhammad fajrin z** yang selalu membantu dan menjadi support system setelah keluarga dalam perkuliahan
11. Teman-teman dekat ku **Delvi Raisyah S.AK, Ratu Shinndy, Erika Aranastia** dan **Riski Ramadhani, Sri Nanda S.Pd**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN TEORITIK	7
A. Perilaku seks bebas	7
1. Pengertian Seks Pada Remaja	7
2. Bentuk-Bentuk perilaku seks	9
3. Faktor yang Mempengaruhi Seks.....	10
4. Dampak Seks Pada Remaja.....	11
B. Penanganan dalam Bimbingan dan Konseling.....	15
1. Konseling Individual.....	15
2. Tujuan Layanan Konseling Individual.....	17
3. fungsi Konseling Individual.....	18
4. Tahap -Tahap Konseling Individual.....	19
C. Kerangka Berpikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	26
B. Subyek Penelitian.....	26
C. Sumber Data.....	27

D. Tempat dan Waktu Penelitian	28
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Keabsahan Data	30
G. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Hasil penelitian	33
1. Identifikasi masalah... ..	33
2. Diagnosis perilaku seks... ..	34
3. Pelaksanaan treatment... ..	38
4. Evaluasi.. ..	42
B. Pembahasan.....	43
BAB V PENUTUP.....	45
A. Kesimpulan... ..	45
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	48
LAMPIRAN.....	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir... ..
--

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Identitas subjek dan <i>key informan</i>	
Lampiran 2 : Pedoman wawancara.....	
Lampiran 3: Hasil wawancara dengan subjek dan <i>key informan</i>	
Lampiran 4 : Dokumentasi hasil observasi.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan suatu fase penting dalam periode pematangan organ reproduksi manusia di tandai dengan perubahan fisik yang relatif cepat namun tidak seimbang pada perubahan kejiwaan/mental remaja. Perubahan lainnya berhubungan dengan perkembangan psikososial, berupa perubahan pada hubungan dengan orang tua, pembentukan arah masa depan, munculnya perilaku negatif atau kenakalan remaja seperti penyimpangan aktivitas seksualitas, penyalahgunaan pemakaian internet dan media komunikasi, dan akses pornografi. Perilaku seksual pada remaja adalah segala tingkah dan perilaku yang didorong hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis, yerdapat berbagai perilaku seksual remaja, aktivitas berpacaran (dating), berkencan, bercumbu (necking atau petting), dan bersenggama, dalam menentukan objek seksual bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan ataupun diri sendiri.

Perilaku seksual remaja merupakan persoalan yang multidimensional, dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dalam diri maupun di luar diri remaja. Karakteristik remaja atau personal, keluarga, dan faktor-faktor di luar keluarga seperti sekolah dan lingkungan sekitarnya dapat untuk memprediksi aktivitas seksual remaja. Remaja berkembang tidak dalam isolasi, tetapi dalam lingkungan yang luas yaitu keluarga, teman-teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat hidupnya. Pemahaman ini

menekankan pentingnya peran interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga perilaku individu termasuk perilaku seksual harus dipahami dalam keragaman konteks sosialnya (Soetjiningsih, 2008). masalah yang dialami oleh remaja di Indonesia. Terlebih, remaja sekarang begitu mudah mengiyakan ajakan lawan jenis untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan alasan karena sudah saling suka dan saling mencintai satu sama lain. Rahima (2020) menyatakan bahwa pengetahuan remaja mengenai dampak seks masih sangat rendah hal ini dibuktikan dengan 50% remaja mengalami penyakit HIV/AIDS dan 60% remaja mengakui telah melakukan hubungan seks.

Perilaku seksual menurut Sarwono, (2019) merupakan suatu tindakan yang disebabkan oleh hasrat seksual dengan objek khayalan. Tindakan yang dilakukan mulai dari bergandengan tangan (memegang lengan pasangan), berpelukan (seperti merangkul bahu, merangkul pinggang), bercumbu (seperti cium pipi, cium kening, cium bibir), meraba bagian tubuh yang sensitif, mengesek-gesekkan alat kelamin sampai bersenggama.

Menurut Prayitno (2017:107) mengemukakan bahwa “konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seseorang klien dalam rangka mengantaskan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien”.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah tepatnya sma 1 kapontori, Kabupaten buton pada tanggal 6 mei 2023 peneliti bertemu dengan siswi

berinisial EBT. Dari observasi tersebut didapatkan data bahwa EBT kurang berkomunikasi dengan orang tuanya, hal itu terlihat dari cara mereka berkomunikasi yang seadanya karena sibuk dengan bekerja masing-masing. Hasil observasi lain yang ditemukan, EBT juga sibuk menelepon dengan pacarnya diselingi dengan kata-kata merayu. Selain itu dari hasil observasi media sosialnya EBT juga terkadang membagikan story Instagram yang menunjukkan kemesraan dengan pacarnya setiap hari. Adapun hasil observasi di sekolah yang dilakukan pada tanggal 6 Mei 2023 terlihat bahwa EBT anak yang ramah di kalangan teman-temannya, tetapi di sela-sela pembelajarannya EBT terlihat sesekali membalas pesan melalui handphonenya. Setelah diketahui ternyata ia tak pernah lepas berkomunikasi dengan pacarnya, isi pesannya juga terlihat flirting (menggoda) dengan menggunakan emotikon cium atau peluk.

Dari keterangan remaja yang berinisial EBT, ia mengungkapkan bahwa baginya berpacaran adalah hal yang wajar untuk remaja sekolah antara SMP sampai SMA, hal tersebut dikarenakan EBT merasa dihiraukan atau tidak terlalu dipedulikan ketika EBT berpacaran oleh orang tuanya. Meski telah mengetahui kalau EBT memiliki pacar, orang tuanya hanya diam dan tidak mengambil sikap tertentu kepada EBT ketika berpacaran. Mengetahui bahwa orang tuanya tidak terlalu memedulikannya ketika EBT pacaran, hal itu membuat EBT merasa bahwa apapun yang ia lakukan dengan pacarnya tidak akan diketahui oleh orang tuanya.

Berdasarkan pengakuan EBT, dimana alasan awalnya mengapa ia berpacaran yaitu pergaulan teman-teman, EBT juga mengatakan kalau dia merasa tidak percaya diri dalam bergaul dengan teman-temannya yang saling mempengaruhi satu sama lain padahal awalnya EBT sendiri tidak pernah berpikiran untuk berpacaran. EBT mengungkapkan bahwa hal-hal fisik yang dilakukannya selama pacaran adalah awalnya hanya berpegangan tangan dengan pacarnya, kemudian setelah itu EBT berani untuk berpelukan dengan pacarnya, sampai pada melakukan ciuman bibir dengan pacarnya. Hal tersebut diketahui dapat menimbulkan reaksi tubuh pada seseorang yang menarik secara seksual. Sehingga, hal-hal fisik yang dilakukannya itu membuat EBT dan pacarnya ingin mencoba melakukan hubungan badan hingga membuatnya ketagihan untuk melakukannya lagi.

Dari kejadian tersebut peneliti melakukan analisis dan menemukan bahwa yang memicu perilaku seks bebas adalah akibat dari pemikiran konseli yang beranggapan bahwa perilaku seks bebas itu merupakan hal yang biasa dilakukan ketika orang berpacaran. Selain itu, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua membuat EBT bebas melakukan hal yang disukai serta lingkungan pertemanannya juga banyak yang berpacaran dan melakukan seks bebas, kemudian ketika dia tidak pacaran dia merasa malu karena semua teman di kelompoknya memiliki pacar.

Riski, dkk (2021) menyatakan bahwa pada masa remaja, dimana tingkat rasa keingintahuan mengenai seksualitas sangat tinggi terutama dalam pembentukan hubungan dengan lawan jenisnya.

Adapun Nurochman dan Setiawan (2019) mengungkapkan bahwa faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas terdiri dari 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang bersumber dari individu itu sendiri seperti kurangnya pemahaman agama dan remaja yang memiliki mental yang lemah. Adapun faktor eksternal ialah faktor yang bersumber dari luar yaitu lingkungan yang tidak kondusif seperti kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan setempat dan pengaruh media sosial.

Seks memiliki dampak yang negatif pada remaja baik secara psikologis maupun pencapaian akademiknya di sekolah. Masalah ini sangat perlu perhatian guru bimbingan dan konseling untuk membantu remaja menghadapi masalahnya agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang dan terhindar dari perilaku maladaptif. Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu peneliti tertarik pada permasalahan ini dan merencanakan penelitian yang berjudul “ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SEKS PADA REMAJA DAN PENANGANANNYA (Studi Kasus pada Siswa di SMA Negeri 1 Kapontori)

sehingga dapat mengurangi atau menghindari tingkah laku yang merugikan dirinya

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum perilaku seks pada remaja

2. Apakah faktor penyebab terjadinya perilaku seks pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran umum perilaku seks pada remaja?
2. Untuk mengetahui perilaku seks pada remaja?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Manfaat Teoritik

Bagi peneliti tentunya dapat memperluas wawasan khususnya wawasan tentang peranan konseling individual untuk menyelesaikan problem perilaku seks bebas

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Konselor

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah referensi pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam menangani perilaku perbuatan seks bebas.

- b. Bagi Peneliti Berikut

Melalui penelitian ini dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam bidang penelitian serta sebagai salah satu upaya untuk memperluas pengetahuan dalam ilmu bimbingan dan konseling.

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Perilaku Seks pada remaja

1. Pengertian perilaku seks

Perilaku seksual menurut Sarwono, (2019) merupakan suatu tindakan yang disebabkan oleh hasrat seksual dengan objek khayalan. Tindakan yang dilakukan mulai dari bergandengan tangan (memegang lengan pasangan), berpelukan (seperti merangkul bahu, merangkul pinggang), bercumbu (seperti cium pipi, cium kening, cium bibir), meraba bagian tubuh yang sensitif, mengesek-gesekkan alat kelamin sampai bersenggama.

Seks merupakan kebiasaan melakukan seksual secara bebas dilakukan oleh mereka yang menentang atau merasa enggan jika diri mereka terikat dalam suatu pernikahan yang suci. Orang yang telah mempertaruhkan hawa nafsunya sendiri, akan merasa sangat tidak puas jika menyalurkan nafsu biologisnya kepada istri atau suami sahnya saja. Jika mereka dengan bebas dan leluasa dapat menyalurkan hasrat kelaminya kepada siapapun yang dikehendakinya Perilaku adalah suatu perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan timbal balik terhadap sesuatu kemudian dijadikan kebiasaan. Aktifitas seorang individu bermula dari sebuah stimulus atau rangsangan yang bersentuhan dengan diri individu tersebut dan bukannya timbul tanpa sebab. Perilaku manusia adalah refleksi seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan, dan sikap. Hal hal yang mempengaruhi perilaku seseorang terletak dalam dari individu/faktor internal, dari luar dirinya/faktor

eksternal, didorong oleh aktifitas dari sistem organisme dan respon terhadap stimulus (Dewi 2020). Wawan & Dewi (2010:48) berpendapat bahwa perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau sesuatu tindakan yang dapat diamati serta mempunyai frekuensi spesifik, durasi, dan tujuan baik disadari maupun tidak. (Notoatmodjo, 2014:20) berpendapat bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Teori ini disebut dengan teori: “S-O-R” atau StimulusOrganisme-Respon. dan yang menghendaknya, maka pernikahan tentu saja hanya menjadi belenggu atau rantai amat kuat yang akan memasung habis keinginannya untuk mempertuhankan nafsunya sendiri. Selain itu tujuan seks adalah sebagai sarana untuk memperoleh kepuasan dan relaksasi dalam kehidupan (bagi manusia). Hubungan seks yang dilakukan diluar pernikahan disebut seks bebas (free sex).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis (Afriyani, 2016) . hubungan seksual yang dilakukan secara bebas, tanpa dibatasi oleh aturan-aturan serta tujuan yang jelas. Perilaku seks bebas merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa batas baik dari tingkah laku seksnya sendiri maupun dengan siapa seks itu dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Perilaku seks bebas juga dapat dikatakan sebagai perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Bentuk perilaku seksual bermacam macam mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu,

bercumbu berat sampai berhubungan seks. Menurut Desmita (2006) pengertian perilaku seks bebas merupakan suatu cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkenan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma. Mengapa dikatakan perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengetahuan yang luas tentang seksual (Lailiyah, Faqih, and Rahayu 2019).

Berdasarkan kesimpulan perilaku seks pada remaja adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual. seperti berkenan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Seks

Bentuk perilaku seks menurut (Afriyani, 2016) antara lain :

- a. Kissing, berciuman berupa pertemuan bibir dengan bibir pada pasangan lawan jenis yang didorong oleh hasrat seksual.
- b. Necking, bercumbu tidak sampai pada menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama.
- c. Petting, upaya membangkitkan dorongan seksual dengan cara bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, dan menggesek-gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama.

- d. Seksual Intercourse, terjadi kontak melakukan hubungan kelamin atau persetubuhan.

Berdasarkan teori diatas dapat diketahui bahwa bentuk bentuk seks bebas terdiri dari kissing,necking, petting, seksual Intercourse.

3. Faktor yang Mempengaruhi Seks

Menurut (Alfiyah et al., 2018) perilaku seksual merupakan hasil interaksi antara kepribadian dengan lingkungan sekitarnya. Ada beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual, yaitu :

- 1) Perspektif biologis adalah perubahan-perubahan hormonal yang hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk pengeluaran sperma.
- 2) Pengaruh orang tua Baik karena ketidakacuhan maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak. Orang tua cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.
- 3) Pengaruh teman sebaya kecenderungan pengetahuan yang makin bebas antara laki- laki dan perempuan dalam masyarakat. Selain itu pada masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya.
- 4) Perspektif Akademik. Remaja dengan presentasi rendah dan tahap aspirasi rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja yang memiliki presentasi yang baik.

- 5) Persepektif Sosial Kognitif Kemampuan sosial kognitif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual di kalangan remaja. Remaja mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya yang dapat lebih menampilkan perilaku seksual yang lebih sehat.

Berdasarkan teori diatas dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi seks bebas terdiri dari perspektif biologis, pengasuh orang tua, perspektif akademik, pengaruh teman sebaya perspektif social kognitif

4. Dampak Seks Pada Remaja

Banyak remaja yang tidak mengetahui akibat dari perilaku seks bebas terhadap kesehatan reproduksi baik dalam waktu yang cepat ataupun dalam waktu yang lebih panjang. Beberapa dampak perilaku seks bebas pada remaja menurut (Sunaryo, 2020) yaitu

1. Kehamilan yang tidak diinginkan (Unwanted Pregnancy).

Kehamilan yang tidak diinginkan merupakan terminology yang biasa dipakai untuk memberi istilah adanya kehamilan yang tidak dikehendaki oleh wanita yang bersangkutan maupun lingkungannya. Kehamilan yang tidak diinginkan adalah suatu kehamilan yang terjadi dikarenakan suatu sebab sehingga keberadaannya tidak diinginkan oleh salah satu atau kedua calon orang tua bayi tersebut. Kehamilan tidak diinginkan pada remaja disebabkan oleh faktor- faktor berikut :

- a. Faktor dari dalam diri remaja sendiri yang kurang memahami swadarmanya sebagai pelajar.

- b. Faktor dari luar, yaitu pergaulan bebas tanpa kendali orangtua yang menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Perkembangan teknologi media komunikasi yang semakin canggih yang memperbesar kemungkinan remaja mengakses apa saja termasuk hal-hal yang negatif (Sunaryo, 2020).Usia menstruasi yang semakin dini disertai usia kawin yang semakin tinggi menyebabkan masa-masa rawan yaitu kecenderungan perilaku seksual aktif semakin memanjang..
- c. Tidak menggunakan alat kontrasepsi.
- d. Kegagalan alat kontrasepsi akibat remaja menggunakan alat kontrasepsi tanpa disertai pengetahuan yang cukup tentang metode kontrasepsi yang benar.
- e. Kehamilan akibat pemerkosaan, diantaranya pemerkosaan oleh teman kencannya. Pada kehamilan pranikah, masa malu dan perasaan bersalah yang berlebihan dapat dialami remaja. Apalagi jika kehamilan tersebut diketahui oleh pihak lain seperti orang tua. Hal yang memperberat masalah adalah terkadang orang tua atau orang yang mengetahui tidak mampu menghadapi persoalan tersebut secara proporsional, bahkan cenderung mengakibatkan suatu tindak kekerasan yang traumatik terhadap anak. Hal ini menambah tekanan psikologis yang berat yang pada akhirnya mengarah pada depresi (Sunaryo, 2020)

2. Infeksi Menular Seksual

Infeksi kelamin adalah infeksi yang penularannya melalui hubungan seksual. Seseorang berisiko tinggi terkena infeksi menular seksual bila melakukan hubungan seksual berganti-ganti pasangan. Pada wanita risiko tertular infeksi menular seksual lebih tinggi daripada laki-laki karena bentuk alat reproduksinya lebih rentan, sehingga seringkali berakibat lebih parah karena gejala awal tidak segera dikenali sedangkan infeksi bertahap lebih parah. Jenis-jenis infeksi menular seksual adalah Gonore (kencing nanah), Herpes kelamin, Trikomoniasis, Sifilis. Cara pencegahan infeksi menular seksual antara lain tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, saling setia bagi pasangan yang sudah menikah, menghindari hubungan seks yang tidak aman, menggunakan kondom saat berhubungan seksual (Sunaryo, 2020).

3. HIV/AIDS, AIDS

HIV/AIDS, AIDS adalah kumpulan gejala infeksi akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh. Penyebabnya adalah virus HIV (Human Immunodeficiency Virus). HIV/AIDS menular dengan melalui hubungan seksual. HIV juga dapat menular melalui pemakaian jarum suntik yang terkontaminasi HIV, menerima transfusi yang tercemar HIV, atau dari ibu hamil kepada bayi yang dikandungnya (Djama, 2017).

4. Psikologi

Dampak lain dari perilaku seksual remaja yang sangat berhubungan dengan kesehatan reproduksi adalah konsensi psikologis. Setelah

kehamilan terjadi, pihak perempuan atau tepatnya korban utama dalam masalah ini. Perasaan bingung, cemas, malu, dan bersalah yang dialami remaja setelah mengetahui kehamilannya bercampur dengan perasaan depresi, pesimis terhadap masa depan, dan kadang disertai rasa benci, marah baik terhadap diri sendiri maupun kepada pasangan, dan kepada nasib yang membuat kondisi sehat secara fisik, sosial, dan mental yang berhubungan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi remaja tidak terpenuhi.

5. Penyimpangan Perilaku Seksual

Penyimpangan perilaku seksual terdiri atas empat kelompok besar yang masing-masing terdiri dari beberapa sub kelompok (Susanti, 2015), antara lain adalah : Gangguan identitas, gambaran utama dari gangguan ini adalah ketidaksesuaian antara alat kelamin dengan identitas jenis yang terdapat pada diri seseorang. Jadi, seorang yang berkelamin laki-laki merasa dirinya wanita, atau sebaliknya.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak dari seks bebas pada remaja diantara nya adalah kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, HIV/Aids dan Penyimpangan perilaku seksual.

B. Penanganan dalam Bimbingan dan Konseling

a. Konseling Individual

Menurut Prayitno (2017:107) mengemukakan bahwa “konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh

seorang konselor terhadap seseorang klien dalam rangka mengantaskan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien”.

Menurut Marti Yoan Tutiona (2016:17) konseling individual merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor dan konseling dalam suatu hubungan tatap muka dua orang.

Selanjutnya Menurut Prayitno (2015:288-289) konseling individu adalah sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu dicermati dan di upayakan pengentasan masalahnya, semampu dengan kekuatan klien itu sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pemdamping.

Selain itu, Syamsu Yusuf (2016:49) mengatakan bahwa konseling individual adalah sebagai hubungan tatap muka antara konselor dan klien, dimana konselor sebagai seseorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada klien sebagai seorang yang

normal, klien dibantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan sehingga klien dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut klien dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konseling individual merupakan suatu layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap konseling untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi klien tersebut. Jadi konseling individual adalah proses memberikan bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

b. Tujuan Layanan Konseling Individual

Penentuan tujuan konseling harus dilakukan untuk memperjelaskan apakah yang menjadi alasan klien bertemu konselor, hal apa yang ingin dicapai dalam konseling serta bantuan apa yang harus diberikan oleh konselor kepada klien. Biasanya penentuan tujuan konseling dilakukan di awal pertemuan untuk membuat proses konseling berjalan sistematis. Jadi sebelum konseling dilakukan, baik konselor maupun klien telah terlebih dahulu mengetahui tujuan apa yang ingin dicapai dan target apa yang harus di susun untuk mencapai tujuan tersebut.

Konseling individu memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan konseling adalah supaya klien dapat

mengubah perilakunya kearah yang lebih maju, melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup. Secara khusus, tujuan konseling tergantung dari masalah yang di hadapi oleh masing-masing klien.

Adapun menurut Prayitno (2015:231) tujuan umum layanan konseling individu adalah mengentaskan masalah yang di alami klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai:

1. Sesuatu yang tidak di sukai adanya
2. Suatu yang ingin di hilangkan
3. Suatu yang dilarang
4. Sesuatu yang dapat menghambat proses kegiatan
5. Dan dapat menimbulkan kerugian

Layanan konseling tidak hanya bersifat penyembuhan atau pengentasan (*curative*) masalah saja, melainkan konseling juga bertujuan agar klien setelah mendapatkan pelayanan konseling, diaharapkan ia dapat menghindari masalah-masalah dalam hidupnya (*preventive*), memperoleh pemahaman diri dan lingkungannya, dapat melakukan pemeliharaan dan pengembangan terhadap kondisi dirinya yang sudah baik agar tetap menjadi baik, dan dapat juga melakukan diri kearah pencapaian semua hak-haknya sebagai pelajar maupun sebagai warga negara (*advokasi*).

c. Fungsi Konseling Individual

Layanan konseling mempunyai beberapa fungsi yang dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling. Menurut Hartono, & Boy (2012: 36-37), adapun fungsi-fungsi konseling tersebut adalah:

1. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman adalah fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi klien tentang dirinya (seperti bakat, minat, pemahaman kondisi fisik), lingkungannya (seperti lingkungan alam sekitar), dan berbagai informasi (misalnya informasi tentang pendidikan dan informasi karir).

2. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat, dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

3. Fungsi pengentasan

4. Fungsi ini menghasilkan kemampuan klien untuk memecahkan masalah-masalah yang di alami klien dalam kehidupan dan perkembangannya.

5. Fungsi pemeliharaan dan pengembangannya

Fungsi pemeliharaan dan pengembangana adalah fungsi konsleing yang menghasilkan kemampuan klien untuk memelihara dan mengembangkan

berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik tetapi menjadi baik untuk lebih di kembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

6. Fungsi advokasi

Fungsi konseling ini menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami klien.

7. Tahap -Tahap Konseling Individual

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai *raport*. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Menurut Willis (2014: 50-54), secara umum proses konseling dibagi atas tiga tahapan:

a. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

- 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan siswa (*raport*). Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak

pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling,keterbukaan; dan kegiatan.

- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan siswa telah melibatkan diri,maka Guru Bimbingan dan Konseling selaku konselor harus dapat membantu memperjelas masalah siswa.
- 3) Membuat penaksiran dan perjajagan. Guru Bimbingan dan Konseling selaku konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan menrancang bantuan yang mungkin di lakukan,yaitu dengan membangkitkan semua potensi siswa,dan menentukan berbagai alternative yang sesuai bagi antisipasi masalah.
- 4) Menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara Guru Bimbingan dan Konseling selaku konselor dengan Siswa, berisi: (1) kontrak waktu yaitu berapa lama waktu pertemuan yang di inginkan oleh siswa dan Guru Bimbingan dan Konseling selaku konselor tidak berkeberatan; (2) Kontrak tugas, yaitu berbagai tugas antara Guru Bimbingan dan Konseling selaku konselor dan siswa;dan (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara Guru Bimbingan Konseling selaku konselor dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

b. Inti (Tahap Kerja).

Setelah tahap Awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya :menjelajahi dan mengeksplorasi masalah Siswa lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar Siswa mempunyai perepektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya. Guru Bimbingan Konseling selaku konselor melakukan reassessment (penilaian kembali), bersama-sama Siswa meninjau kembali permasalahan yang dihadapi Siswa.Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.

c. Akhir (Tahap Tindakan).

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan,yaitu: Guru Bimbingan konsleing selaku konselor bersama Siswa membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling. Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya. Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera). Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu ; (1) menurunnya kecemasan Siswa; (2) perubahan perilaku Siswa kearah yang lebih positif, sehat dan dinamis; (3) pemahaman baru dari Siswa tentang

masalah yang dihadapinya; dan (4) adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

Tujuan- tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut:

- a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistis dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.
- b) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien. Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.
- c) Melaksanakan perubahan perilaku. Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.
- d) Mengakhiri hubungan konseling. Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum di tutup ada beberapa tugas klien yaitu: pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil

proses konseling; kedua, mengevaluasi jalannya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

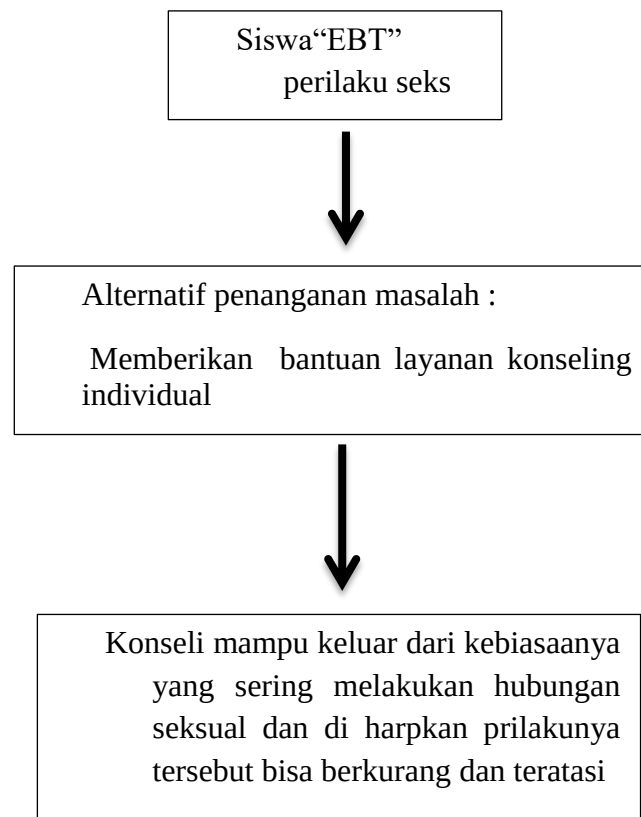
D. Kerangka Berpikir

Perilaku seksual pada remaja adalah segala tingkah dan perilaku yang didorong hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis, terdapat berbagai perilaku seksual remaja, aktivitas berpacaran (dating), berkencan, bercumbu (necking atau petting), dan bersenggama, dalam menentukan objek seksual bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan ataupun diri sendiri. Hal ini disebabkan karena adanya berbagai faktor seperti, Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak banyak melakukan komunikasi dengan anak mengenai pendidikan seks . Adanya perkembangan teknologi yang semakin meningkat, banyaknya jumlah sarana komunikasi serta budaya dari luar yang masuk dan mudahnya mengakses berbagai informasi dari media massa , maupun elektronik. Faktor yang mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks bebas di usia remaja misalnya, kehamilan sebelum menikah.

Permasalahan yang ada di dalam penelitian ini adalah siswi berinisial “EBT” berumur 17 tahun yang melakukan seks atau perilaku seks pada remaja sehingga menyebabkan “EBT” melakukan hubungan seksual dengan pacarnya sebelum menikah, seperti pegangan tangan , berciuman , meraba dan berhubungan badan . ia selalu mengikuti kemauan pacarnya, tidak hanya itu dia juga selalu terlihat tidak fokus pada saat belajar di kelas, dia

selalu bermain hp dan sesekali mengajak temnnya untuk bercerita. Oleh karena itulah peneliti mengambil layanan konseling individual dengan teknik self control untuk menangani siswi “EBT” yang melakukan seks tersebut tujuan agar tercapai penyelesaian masalah yang di alami oleh siswa “ EBT” hingga dapat mengurangi perbuatannya tersebut

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kerangka pikir terebut
Gambar.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ialah pendekatan kualitatif. Ary dkk (Punaji setyosari, 2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menunjukkan bahwa individu dan dunianya saling berinteraksi, hingga diantaranya tidak saling meniadakan, atau dengan maksud lain bahwa individu bergantung pada lingkungan sosialnya. Penelitian kualitatif melihat realita sosial sebagai suatu hal yang unik dan peneliti hanya bisa memahami perilaku individu dengan memfokuskan perhatiannya pada arti tentang peristiwa atau objek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi harus menafsirkan dan mengkaji secara mendalam pada tiap-tiap kasus dan mengikuti perkembangan kasus yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji dan memaknai peristiwa yang terjadi guna untuk mencari faktor penyebab, dampak, serta upaya untuk menangani seorang siswi yang melakukan perilaku seksual.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati, sedangkan desain penelitiannya adalah studi kasus. Metode deskriptif yaitu berusaha meneliti subjek kasus

secara mendalam dan komprehensif dengan menggunakan berbagai bentuk pengumpulan data dan pendekatan konseling untuk menggali faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan seks.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yaitu orang-orang yang menjadi sumber dalam penelitian dan dapat memberikan data terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini yang menjadi subyek utama dalam penelitian adalah perempuan berinisial “EBT” yang merupakan siswi SMA 1 KAPONTORI yang melakukan seks, jumlah siswi yang diteliti adalah 1 orang yang dilihat dari hasil identifikasi awal yang melakukan seks. Adapun untuk mendukung keterangan yang diberikan oleh subyek utama, maka peneliti juga menentukan informan pendukung dalam penelitian yaitu orang tua, sahabat/teman akrab dan guru bk.

C. Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang di peroleh secara langsung dari obyek penelitian yaitu analisis perilaku seks pada remaja dan penanganannya

2. Data sekunder

Data sekunder adalah atas pendukung yang di dapat dari primer. Data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku atau literatur yang relevansinya dengan kajian penelitian

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dalam penelitian ini berada di Sma 1 kapontori Desa Wakalambe, kecamatan Kapontori, Kab buton yang dilakukan pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2023.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan yang dilakukan konselor untuk mengamati perilaku konseli diwaktu tertentu. Johnson & Christensen menerangkan bahwa observasi adalah proses yang dilakukan oleh peneliti dalam *setting* alamiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna. Selama proses observasi, peneliti perlu membuat *field notes* selama dan sesudah proses observasi berkenaan dengan peristiwa atau fenomena penting yang ada dalam konteks penelitian dan subyek penelitian (Gumilang, 2016).

Untuk jenisnya observasi memiliki dua jenis, yaitu observasi langsung dan tidak langsung. Untuk penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan jawaban dari responden (konseli) dengan cara sepihak, dalam hal ini responden (konseli) tidak dapat diberikan kesempatan untuk bertanya. Tohirin menyatakan wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*indepth interview*),

biasanya dilakukan secara tidak berstruktur. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, umumnya adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab (Gumilang, 2016).

Tujuan dari dilakukannya metode wawancara mendalam mempunyai tujuan yakni untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait makna dari subyektif, pemikiran, perasaan, sikap, perilaku, persepsi, keyakinan, motivasi, dan lain-lain. Data yang dikumpulkan dalam metode wawancara umumnya ialah data verbal yang diperoleh dari pertanyaan tanya jawab, oleh karena itu menulis hasil wawancara memiliki banyak kelemahan dan akan sangat sulit menulis sambil melakukan wawancara serta sulit dibedakan mana data deskriptif dan mana data hasil tafsiran, maka selama melakukan wawancara, sebaiknya menggunakan instrument pembantu alat perekam (*tape recorder*) (Gumilang, 2016).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara yang secara langsung ditujukan pada seorang siswi yang melakukan perbuatan seks. Adapun hal-hal yang akan dilakukan dalam wawancara yaitu berkaitan dengan perilaku seks. Dimana hal yang perlu dialami oleh peneliti dan akan diuraikan dalam bentuk pertanyaan selama melakukan penelitian berdasarkan hasil observasi. Selain dengan siswa yang melakukan perilaku seks tersebut, wawancara juga dilakukan dengan guru BK, teman sebaya serta orang tua.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016) aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan). Adapun penjabaran dari aktivitas analisis data akan diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data pada penelitian ini berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola yang muncul, serta membuang data yang tidak diperlukan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Sebelum mendeskripsikan hasil, data yang ada pada catatan lapangan direduksi terlebih dahulu.

Data yang memiliki hubungan dengan indikator kemampuan berpikir kritis matematis dikumpulkan dan data-data yang tidak memiliki hubungan dengan indikator kemampuan berpikir kritis matematis dibuang. Dengan demikian, data yang telah direduksi menghasilkan

gambaran yang lebih jelas dan memudahkan penelitian dalam melakukan pengumpulan suatu data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016) penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan menuliskan semua informasi yang telah dipilih melalui reduksi data dan bentuk penyajian teksnya berupa teks naratif.

Tujuannya adalah untuk memudahkan penulis dalam mendeskripsikan percakapan kritis matematis yang muncul pada subjek penelitian dan juga dalam merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data dalam bentuk teks naratif dan juga dialog percakapan berguna untuk memperjelas fenomena yang terjadi selama pengamatan berlangsung. Dari penyajian data tersebut. Dihasilkan suatu informasi yang telah terorganisir yang dapat memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan untuk menentukan suatu tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan akhir dari analisis data ialah menarik sebuah kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola penjelasan, dan juga alur sebab akibat. Penarikan kesimpulan yang dilakukan pada penelitian ini ialah menemukan makna terkait percakapan kritis matematis seseorang dari

data yang telah disajikan. Hasil penarikan kesimpulan dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang muncul di lapangan dan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Identifikasi masalah perilaku seks pada remaja

Pada penelitian ini, semua data bersumber dari subjek dan *key informan* subjek pada penelitian ini siswa kelas XII usia 17 tahun, yang melaksanakan konseling individual di SMA 1 Kapontori dalam penelitian ini yang menjadi *key informan* adalah teman dekat guru BK dan orang tua. Nama subjek dan *key informan* yang di gunakan peneliti merupakan nama samaran atau di inisialkan.

Berikut adalah deskripsi dari subjek berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang di lakukan oleh peneliti :

Nama	: EBT
Tempat,tanggal lahir	: Baubau, 7 Januari 2006
Usia	: 17 tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Pekerjaan	: siswi

EBT (inisial) merupakan salah satu siswi yang ada di SMA 1 Kapontori. Dalam melaksanakan layanan konseling individual Konseling juga menyatakan bahwa ia melakukan hubungan seks pertama kali di rumahnya yang sedang sepi karena orang tuanya sibuk bekerja dan tidak mempunyai saudara lainnya oleh karena itu ketika ia berdua bersama pacarnya ia merasakan fantasinya semakin menjadi jadi dan hasrat seksualnya mudah muncul.

2. Diagnosis perilaku seks pada remaja

Perilaku seks merupakan perilaku seksual remaja yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan. Biasanya perilaku seks sering dilakukan

saat remaja berpacaran. Perilaku ini merupakan akibat dari perkembangan biologis sehingga mendorong hasrat seksualnya. Gambaran perilaku seks pada subjek berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“sepengetuan saya kak, seks itu berhubungan badan diluar nikah, yang bisa dilakukan oleh orang yang berpacaran”. (EBT, PSPR Baris 1-3)

“Pertama kali saya melakukan hubungan seksual di rumah kak, karena orang tuaku sibuk bekerja, jadi rumah suasananya selalu sepi” (EBT, BBPS Baris 6-12)

“sebenarnya kita sama-sama mau kak melakukan hubungan seksual itu, tapi dia terlalu sering da mengajak sa capemi juga. begitu lama kelamaan dia ancam saya kak saya harus mau ikuti dia. Kalau misalnya saya tidak mau dia marah-marah”

Hal ini menggambarkan bahwa seks bebas dilakukan karena kondisi lingkungan yang memacu mereka untuk melakukan hal tersebut. EBT juga mengakui melakukan hubungan seks bersama pacarnya ini setiap minggu. Dia mengatakan, *“saya melakukan hubungan seksual tergantung suasana kak, kadang bisa seminggu 3(tiga) kali, sebulan kira-kira 9 (sembilan) kali, dan itu sudah dijadwalkan”.*(EBT, BBPS Baris 6-12) EBT bersama pacarnya telah merencanakan untuk melakukan hubungan seks ini setiap minggunya.

EBT mengakui bahwa tidak ada orang yang tahu terkait hal ini.

“Tidak ada lah yang tau kak, sa lakukan ini diam-diam cuman saya sama pacarku yang tau. Mau di bilang dekat juga dekat , tidak juga tidak, karena mamaku sibuk bekerja, bapaku juga begitu jadi berkemonikasi itu jarang kayaknya kak.” (FMPS Baris 17-20)

Hal ini diperkuat tentang gambaran perilaku seks subjek oleh teman sebaya (S). Berikut kutipan hasil wawancara dengan S:

“saya pernah melihat mereka berciuman kak di belakang sekolah tepatnya pada pulang sekolah. Mereka selalu berpegangan tangan kalau di motor dia peluk pacarnya ” (S, BBPS Baris 6-9)

“Kebiasaan di kelas dia main hp terus kak saya liat dia chat pacarnya biar ada guru yang mengajar kadang da ajak cerita dia tidak fokus belajar”

“Dia pernah curhat sama saya kak, katanya mereka sama-sama mau ji. Tapi itumi satu kali di kasih, pacarnya ini minta terus, kalau ebt dia tidak mau pasti da marah-marah baru memang sa lihat pacarnya itu sering da marahi ebt”

“Kadang mereka ke dermaga kadang juga di rumah nya kan di rumahnya selalu sepi kak, jadi pacarnya yang selalu ke rumahnya lalu mereka melakukan hubungan seksual hampir setiap hari mereka ketemu kak kecuali sabtu minggu karena orang tuanya libur kantor”

Hal ini diperkuat tentang gambaran perilaku seks subjek oleh guru bk (N). Berikut kutipan hasil wawancara dengan N:

“Dia sesekali terlihat pergi ke belakang sekolah setelah ibu perhatikan ia bertemu pacarnya diam-diam dan mereka berpelukan serta asik berciuman (N, BBPS Baris 13-16).

Pernyataan di atas didukung oleh pendapat Temu (2022) yang menyatakan bahwa masalah dalam berhubungan (kemesraan, kedekatan) dapat mempengaruhi hubungan seseorang untuk melakukan aktivitas seksual. Hal ini sebenarnya tergantung dari bagaimana kemampuan mereka dalam berkompromi dan bernegosiasi mengenai perilaku seksual yang dapat diterima dan menyenangkan. Selain itu, perubahan emosi atau “emotional changes” yang meliputi; desakan atau tekanan penyesuaian diri, ingin diakui sudah dewasa, ingin bebas dari aturan orang tua, malu tampil di muka umum bersama orang tua, masalah kebingungan, masa mencari identitas diri, rasa ingin tahu yang besar, rendah diri (Kartono, 2010).

Berdasarkan hasil deskriptif perilaku seksual maka dapat di simpulkan pentingnya bagi bimbingan dan konseling untuk memberikan pendidikan seks pada remaja bahwasanya memberikan pengetahuan perilaku seks di anggap tabu (tidak baik), bukan berarti perilaku tersebut harus di abaikan akan tetapi di hindarkan dalam kalangan remaja yang belum memiliki satu ikatan resmi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dewiani, dkk (2019), pendidikan seks dan kesehatan reproduksi baiknya sudah diimplementasikan oleh orang tua sejak dini. Anak – anak dibawah umur memiliki jiwa yang suci dan pemikiran yang polos sehingga tidak mengetahui batasan – batasan

yang seharusnya tidak dilakukan. Para orang tua pada realitasnya memiliki waktu yang minim untuk mendidik anak mereka, dikarenakan sibuknya pekerjaan yang harus diselesaikan. Akibatnya, anak – anak usia dini minim akan pengetahuan seks dan reproduksi, bahkan ada yang menjadi korban pelecehan dibawah umur dan hamil di usia yang masih sangat rendah. Maka, diperlukan peran BK sebagai elemen dari pendidikan sekolah untuk memberikan pengertian pendidikan seks dan reproduksi dimulai dari anak – anak usia dini.

Geldard (2012) berpendapat bahwa pendidikan seks meliputi bagaimana orang tua siswa mampu menyampaikan dan memiliki kreatifitas komunikasi yang mumpuni tentang seksualitas secara tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, informasi kontrasepsi, pencegahan kehamilan yang tidak diharapkan, serta perawatan kesehatan alat reproduksi. Dalam hal ini guru BK dapat membantu dengan memberikan materi yang cukup luas, tidak hanya terpaku perihal seks saja yang dapat dijelaskan. Lebih luasnya, bagaimana pendidik menjelaskan nilai – nilai dan penyampaian materi secara kontekstual yang memperhatikan norma – norma yang berlaku di masyarakat, sehingga pemahaman akan pendidikan seks berjalan beriringan dengan aturan – aturan sosial yang tidak dapat dipisahkan.

Ada 2 faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seks pada remaja yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual yang membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. Faktor eksternal

yaitu dimana keluarga yang selalu menyibukkan diri, masih mentabukan pembicaraan seksual dengan anak (Sarwono,2011)

Penyebab terjadinya seks bebas pada remaja EBT, pernah menonton video yang berkaitan dengan seks bebas, yang dibarengi dengan rasa penasaran sehingga mencoba melakukan seks bebas bersama pacarnya. *“Saya pernah nonton kak, tetapi saya tidak pernah menyimpan di galeri hp, karena takut ketahuan orang-orang dekat.”* (EBT, FMPS Baris 6-12) Hal ini terjadi juga di dukung oleh sikap EBT yang tidak ada penolakan terhadap pacarnya, *“Sikapku ke dia itu, saya mengikuti kemauannya yang ingin melakukan hubungan seksual karena saya sayang”*. (PSPR 4-5) Disini dapat tergambar bahwa karena rasa sayang yang ada pada EBT sehingga dia melakukan seks bersama pacarnya.

Selain itu, terjadinya seks bebas juga ini tentu ada hubungannya dengan kurangnya perhatian dari orang sekitar terutama keluarga. Ditegaskan melalui wawancara, dikatakan EBT bahwa *“saya jarang berkomunikasi dengan orang tua, mama saya sibuk bekerja, bapak juga seperti itu. Jadi untuk berkomunikasi itu terbatas”*. (FMPS Baris 17-20)

Hal ini didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh orang tua EBT bahwa *“komunikasi dengan anak penting, tetapi kami sibuk di kantor, jadi kurang berkomunikasi dengan anak. Berkomunikasi hanya pada waktu malam, dan itupun jika anaknya tidak melakukan atau mengerjakan sesuatu”*.(R,FMPS Baris 15-16) Ditegaskan lagi kemudian oleh orang tua EBT, *“ (jika dinasehati EBT gampang tersinggung, sering keluar rumah, karena sibuk bekerja tadi itu (R, PSPR Baris 1-4) sehingga setiap pulang bekerja, EBT keluar rumah bersama temannya, mungkin karena dia kesepian dan tidak memiliki saudara”*. Rasa kesepian dan kurang perhatian yang dialami EBT, membuat dia mencari hal itu di luar rumah dan dengan melakukan hal yang tidak semestinya.

Namun, orang tua EBT mengaku bahwa mereka pernah menyampaikan terkait seks pada anaknya. *“Pernah saya memberitahu sedikit demi sedikit tentang apa itu seks dan lain nya, tidak karena anak saya itu orang nya malas tau dan tidak pernah cerita apapun tentang masalahnya. Pergi bersama temannya suka menghabiskan uang yang di berikan.”*. Demikianlah yang disampaikan oleh orang tua EBT (FMPS) Baris 17-22)..

Dampak lain dari perilaku seksual remaja yang sangat berhubungan dengan kesehatan reproduksi adalah konsensi psikologis. Setelah kehamilan terjadi, pihak perempuan atau tepatnya korban utama dalam masalah ini. Perasaan bingung, cemas, malu, dan bersalah yang dialami remaja setelah mengetahui kehamilannya bercampur dengan perasaan depresi, pesimis

terhadap masa depan, dan kadang disertai rasa benci, marah baik terhadap diri sendiri maupun kepada pasangan, dan kepada nasib yang membuat kondisi sehat secara fisik, sosial, dan mental yang berhubungan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi remaja tidak terpenuhi.

3. Pelaksanaan treatment

dari hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan EBT dalam menganalisis perilaku seks pada remaja dan penanganannya. EBT perlu adanya konseling individual untuk mengentaskan permasalahannya agar ia dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya dan membuat dirinya menjadi mandiri serta dapat mengantisipasi permasalahan yang sama sehingga dapat di cegah.

a. Durasi Pelaksanaan

durasi pemberian layanan konseling individual , berdasarkan hasil observasi peneliti dapat memberikan pelaksanaan konseling individual dalam satu kali pertemuan menerapkan waktu pelaksanaan selama 45 menit

b. Uraian kegiatan konseling individual

Adapun uraian kegiatan layanan konseling individual yang di lakukan peneliti di waktu jam pembelajaran kosong karena belum tersediannya jam khusus untuk Bk. Di ketahui dalam pelaksanaan konseling individual ada 3 tahap yang di lakukan peneliti yaitu tahap awal (assesment atau pengenalan dan mengali permasalahan EBT), kedua tahap pertengahan (mengali permasalahan EBT lebih dalam dan memberikan perlakuan atas permasalahan) ketiga tahap akhir (menentukan tindak lanjut dari

permasalahan EBT dan melihat perkembangannya selama proses konseling berlangsung).

1. Pertemuan Pertama

Hari/Tanggal : 17 juli 2023

Waktu : 10.00 WITA

Tempat : SMA 1 KAPONTORI

Pada pertemuan ini peneliti menjelaskan pengertian, tujuan, asas, dan prosedur dari kegiatan konseling kelompok teknik self control, menyepakati kontrak waktu, memberikan semangat agar siswa antusias dalam mengikuti kegiatan layanan yang di berikan. Yang bertujuan agar siswa

Langkah awal dalam pelaksanaan layanan konseling individual dilaksanakan pada hari senin tanggal 17 juli di mulai dengan perkenalan terlebih dahulu dan menanyakan kabar, lalu membahas dengan topik analisis perilaku seks pada remaja. untuk memulai proses konseling, yang dimana peniliti mencoba menggali permasalahan yang ebt alami dan membuat kesepakatan dari awal konseling hingga akhir.

Menanyakan aktivitas setiap harinya lalu, kemudian menanyakan pekerjaan orang tua, EBT menjawab pekerjaan kedua orang tuanya PNS dan selalu sibuk bekerja pergi pagi hingga sore hari sehingga EBT tidak betah tinggal di rumah dan keluar bersama pacarnya..

2. Pertemuan Kedua

Hari/Tanggal : 25 juli 2023

Waktu : 10.00 WITA

Tempat : SMA 1 kapontori

Selanjutnya yang di lakukan peneliti yaitu tahap inti atau tahap kerja.

Peneliti menanyakan kepada EBT tentang hubungannya bersama pacarnya sampai sejauh mana, lalu EBT menjawab sudah 2 tahun berpacaran dan hubungannya sangat dekat sekali dan jarak rumah EBT dengan rumah pacarnya berjarak kurang lebih 2 kilo yaitu EBT tinggal di Desa Watumotobe dan pacarnya tinggal di Watambo. Setiap hari pacarnya datang ke rumah EBT, karena kedua orang tuanya sudah pergi bekerja dan tidak ada anggota keluarga yang lain di dalam rumah selain EBT.

EBT bercerita bahwa pada awalnya hubungan mereka seperti teman biasa dan belum ada di dalam pikirannya untuk melakukan hubungan seksual. Dan 3 bulan kemudian EBT melakukan hubungan seks bersama pacarnya seperti berpelukan dan berciuman. dan sama sama mau untuk melakukan hubungan seks hampir setiap hari melakukan hubungan seks tersebut.

EBT sudah mampu memahami permasalahan yang ia hadapi. Dalam membantu EBT, peneliti menggunakan konseling Individu. peneliti membahas perilaku seks pada remaja serta faktor yang mempengaruhi perilaku seks. Lalu peneliti dan konseli EBT bersama-sama menganalisis perilaku seks dalam sikap positif . setelah Itu peneliti dan konseli EBT menentukan tujuan yang akan di capai bersama dalam proses konseling untuk membantu menyelesaikan masalahnya. Dalam tahapan self control , peneliti memberikan edukasi serta motivasi untuk EBT agar dapat mengendalikan dirinya sendiri, mampu menghadapi godaan hawa nafsu, hidup teratur sesuai dengan planing, mampu berkonsentrasi dalam

belajar/bekerja, dapat membangun hubungan yang dengan keluarga dan lebih bertanggung jawab. Dengan menggunakan konseling individual ini untuk mengetahui bagaimana perkembangan klien selanjutnya. ketika konseli sudah di berikan edukasi dan motivasi agar lebih konsisten lagi dalam menjalankan komitmen yang sudah di sepakati pada awal konseling. Setelah melakukan konseling. EBT mengatakan saya akan mencoba untuk melaksanakan dengan baik apa yang telah peneliti sampaikan yang mungkin membutuhkan waktu. Peneliti mengungkapkan segala sesuatu tidak ada yang instan semua butuh proses untuk memperoleh hasil yang maksimal.

3. Pertemuan ketiga

Hari/Tanggal : 31 juli 2023

Waktu : 10.00 WITA

Tempat : SMA Negeri 1 kapontori

Pada pertemuan ke 3 ini EBT mulai menceritakan, bahwa hampir setiap hari melakukan hubungan intim (hubungan kelamin) layaknya suami istri bersama pacarnya tanpa merasa bersalah dan berdosa terhadap kedua orang tuanya namun setelah melakukan hubungan intim pacarnya EBT berjanji untuk bertanggung jawab untuk menikahinya kelak namun sudah berjalan 2 tahun tidak ada dampak dari hubungan intim dan pada akhirnya pacarnya semakin agresif untuk melakukan hubungan intim dan EBT sering mendapat ancaman apabila tidak melayani kemauannya untuk melakukan hubungan intim maka pacarnya mengancam akan memutuskan hubungan dan

menyebarkan perbuatan hubungan intim mereka, sehingga EBT tidak ada pilihan untuk menolak hubungan intim tersebut.

Dalam hal ini EBT sudah merasa di perbodohi dengan napsu perbuatan hubungan seksual yang di paksa oleh pacarnya dan setiap harinya merenungkan perbuatan yang di lakukan hubungan intim bersama pacarnya.

Dalam hal ini peneliti melakukan penanganan dengan teknik self control (control diri) pada EBT seperti, memberikan pemahaman dampak dari hubungan intim yang tidak sah pada usia remaja dan masih duduk di bangku sekolah .

Dalam hal ini peneliti mengajukan ajakan untuk merubah perilaku yang menyimpang dalam hal hubungan intim yakni dengan memberikan nasehat dan memberikan pemahaman tentang dampak dari perilaku hubungan seksual pada usia remaja.

4. Pertemuan Terakhir

Hari/Tanggal : 08 Agustus 2023

Waktu : 10.00 WITA

Tempat : SMA Negeri 1 kapontori

Pada pertemuan ke 4 ini EBT mulai menunjukan bahwa dirinya sudah sedikit ada perubahan yakni mengurangi melakukan hubungan seks lagi, lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarganya dan lebih mendengar nasehat yang di berikan dan akan fokus belajar untuk menggapai cita-citanya kedepan karena sebentar lagi ia akan memasuki kelas ujian. Dengan demikian dapat di nilai bahwa konseli telah sanggup mengaplikasikan konseling individual terhadap dirinya secara penuh

tanggung jawab demi menjalankan program perbaikan perilakunya. Karena konseli EBT sudah berhasil membentuk perilaku positif, maka peneliti memberikan tahapan pemberian penguatan berupa reward untuk konseli EBT.

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan konseling sebanyak 3 kali pertemuan terhadap konseli bernama EBT dengan permasalahan terkait faktor penyebab perilaku seks pada remaja, pertemuan konseling pertama dilakukan konseli masih malu untuk bercerita dan lebih banyak diam. pertemuan kedua konseli mampu memahami dan menyadari bahwa kegiatan bersama pacar membawa dampak negatif buat dirinya. pertemuan terakhir konseli terjadi perubahan yang signifikan sesuai dengan yang diinginkan konseli dalam proses terapi konseling ini. Dimana setelah konseli mampu mengontrol dirinya sendiri untuk tidak terlalu melakukan hubungan badan

4. Evaluasi

Partisipasi dan komitmen EBT untuk mengikuti konseling individual dalam hal ini konseling memberikan manfaat yang positif terhadap dirinya. Penambahan pengetahuan yang didapatkan selama konseling membuat EBT lebih paham terkait perilaku seks dan bahayanya terhadap diri sendiri. EBT juga mulai membangun kembali keakraban dan kenyamanan di dalam keluarganya, semakin yakin bahwa keluarga adalah orang-orang yang akan selalu ada untuk dirinya dalam kondisi apapun.

Selain itu, EBT juga berusaha untuk mengubah sikap menuju arah yang lebih positif, belajar untuk terus meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan diri, juga menjauhi hal-hal yang menurutnya akan membawa ia ke hal-hal yang buruk. Perubahan ini yang diharapkan agar kedepan EBT bisa menjaga diri dan konsisten untuk melakukan hal-hal yang baik.

B. Pembahasan

Perilaku seksual menurut Sarwono, (2019) merupakan suatu tindakan yang disebabkan oleh hasrat seksual dengan objek khayalan. Tindakan yang dilakukan mulai dari bergandengan tangan (memegang lengan pasangan), berpelukan (seperti merangkul bahu, merangkul pinggang), bercumbu (seperti cium pipi, cium kening, cium bibir), meraba bagian tubuh yang sensitif, mengesek-gesekkan alat kelamin sampai bersenggama.

Menurut Prayitno (2017:107) mengemukakan bahwa “konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seseorang klien dalam rangka mengantaskan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien”.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa remaja hanya ingin memenuhi keinginan mereka tanpa mempertimbangkan atau mempertimbangkan akibat dari tindakannya. Oleh karena itu, mendapatkan pengetahuan yang tepat

tentang seksual sangat penting bagi remaja agar mereka dapat mengendalikan dorongan-dorongan yang mengarah pada perilaku seksual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA 1 kapontori pada peserta didik yang melakukan seks maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran faktor penyebab perilaku seks pada remaja yang dirasakan oleh EBT, gambaran perilaku seks EBT diantaranya, mudah larut dalam fantasi seksual, melakukan hubungan badan dengan pacarnya setiap rumahnya kosong.
2. Faktor yang mempengaruhi seks EBT terdiri atas dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rasa penasaran, persepsi terhadap perilaku seks, dan kurangnya pemahaman seks . Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan diluar sekolah..
3. Penanganan perilaku seks pada konseli EBT dilakukan dengan menggunakan konseling individual. Konseling individu merupakan suatu layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap klien dengan pertemuan yang bersifat individual, artinya pertemuan tersebut dilakukan secara tatap muka oleh dua orang yang disebut konselor dan klien, untuk membantu klien menyelesaikan masalahnya serta bertujuan agar klien dapat mengaktualisasikan dirinya dan ke depannya klien dapat mengatasi masalah yang ada pada dirinya.

B. Saran

Berdasarkan uraian dan kesimpulan sebagaimana di sebutkan di atas maka saran yang di berikan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Siswi SMA 1 Kapontori

Hendaknya Subjeck lebih bisa memahami dan memilih dalam bergaul dengan lawan jenis. Banyak mencari informasi mengenai dampak dari perilaku seks. Selain itu lebih banyak melakukan aktivitas yang lebih bermanfaat dan positif lebih fokus pada kegiatan lain dan dapat mengurangi dorongan dalam melakukan perilaku seksual. lebih sering berkomunikasi dengan keluarga.

2. Guru BK

Hendaknya guru BK di SMA 1 Kapontori dapat memberikan edukasi kepada siswa siswi mengenai pentingnya hubungan kelekatan dengan orang tua dan informasi tentang perilaku seksual. Perlu memberikan pemahaman mengenai seks beserta dampak yang terjadi mengenai perilaku seksual.

3. Orang Tua

Orang tua harus selalu waspada karnah sudah merasa bahwa anaknya memiliki hubungan yang *secure* dengan dirinya dan membuat orang tua merasa bahwa anaknya aman dan akan terhindar dari perilaku seksual. Hal itu karnah kurangnya komunikasi mengenai pendidikan seks, sehingga banyak faktor lain yang bisa meyebabkan anaknya terjerumus ke dalam perilaku seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, A., Widyastuti, D. E., & Wijayanti, W. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Risiko Kehamilan Remaja di Luar Nikah dengan Sikap Terhadap Hubungan Seksual Pranikah. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*. Vol. 8, No. 1.
- Bachruddin, W., Kalalo, F., & Kundre, R. (2017). Pengaruh Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Di Sma Negeri Binsus 9 Manado. *Jurnal Keperawatan Unsrat*.
- (riski dkk (2021, 2023)(Fitriani et al., 2021)
- Boroujeni, S.T & Ghaheri, Banafsheh. (2011). The Effect of Motivational SelfTalk on Reaction Time. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 29: 606-610
- BKKBN. (2017). Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional.
- Chalimah, Siti Nur, Zaky, Mubarak. 2020. Fenomena Seks Bebas Dikalangan Remaja Indonesia Pada Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini. *Jurnal Mafsau*, Vol. 1, No. 1.
- Clifford T. Morgan. (1971). *Introduction to Psychology*, Tokyo : Grow Hill
- Corey, Gerald. (2013) .*Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Terjemah E.
- Koswara. Bandung : Refika Aditama.
- Cormier, L.J. & Cormier,L.S. (1985). *Interviewing Strategies For Helpers Fundamental Skills and Cognitif Behavioral Intervention*.USA: Brooks/Cole Publishing Compan
- Desky, Ahmed Fernanda. 2022. *Survey Pengetahuan Seks dan Perilaku Seksual*
- Dewi 2020, Afriyani, 2016. *Perilaku seksual pada remaja. Pada Remaja Sub Urban Di SMA Berbasis Umum dan Agama, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Laporan Penelitian. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.*
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal Istighna*.
<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Djama, N. T. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*. <https://doi.org/10.32763/juke.v10i1.15>
- Erford, Bradley T. (2018). 40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor.
- Fatkhiyah, N., Masturoh, M., & Atmoko, D. (2020). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Abdimas Mahakam*, Vol, 4, No.1 .
- Nurochman,Setiawan (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi

- Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, Vol. 7, No. 2.
- Flaxington, Beverly D. (2013). *Self-talk for a Calmer You*. U.S.A : Adams Media.
- Fitriani, Ika, Rahmat Zikrun, Tuti Sarwita. 2021. Survei Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Ditinjau Dari Tingkat Penalaran Moral Pada Siswa Kelas Dua Sma 2 Banda Aceh Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol.2, N0.1
- Gemmarahima, Wahyu Eka Nanda. 2021. Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Mereduksi Perilaku Agresif Siswa. *Prosiding: Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islam” Universitas Ahmad Dahlan*.
- Harmaini, Sri Ayu. 2018. Perbedaan Cybersex Pada Remaja Ditinjau dari Usia dan Jenis Kelamin DiPekanbaru. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, Vol. 3, N2.
- Hasibua, M. A. H., Purwanto, E., & Japar, M. 2018. Effectiveness of Group Counseling Cognitive Behavior Therapy Cognitive Restructuring Technique And Assertive Skill Training To Improve Assertive Behavior Students. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 7, No. 1.
- Riski, dkk (2021) Remaja Dan tingkat rasa keingintahuan mengenai seksualitas sangat tinggi terutama dalam pembentukan hubungan dengan lawan jenisnya *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 1. Jermias,

LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas Dan Subjek *Key Informan*

IDENTITAS SUBJEK

Nama : EBT (inisial)
 Tempat, tanggal lahir : Kapontori, 07 Januari 2006
 Jenis kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Siswi (subjek)

IDENTITAS *KEY INFORMAN* 1

Nama : N (inisial)
 Tempat, tanggal lahir : Wawoncusu, 08 Agustus 1985
 Usia : 38 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Guru bk

IDENTITAS *KEY INFORMAN* 2

Nama : S (inisial)
 Tempat, tanggal lahir : Wakalambe, 23 April 2006
 Usia : 17 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Siswa (sahabat)

IDENTITAS *KEY INFORMAN* 3

Nama : R (inisial)
 Tempat, tanggal lahir : Makassar, 05 Agustus 1980
 Usia : 43 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : PNS (Orang Tua siswa)

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Daftar pertanyaan wawancara dengan subjek

1. Sudah berapa lama anda menjalin hubungan bersama pacar anda
2. Apa yang kamu ketahui tentang seks?
3. Bagaimana sikap kamu terhadap pacar kamu?
4. Apakah pernah kamu menonton film Bf dan apakah kamu menyimpan video tersebut ?
5. Dimana pertama kali kamu melakukan seks dan dimana kamu sering melakukannya?

6. Seberapa sering kamu melakukan hubungan seks?
7. Apa yang kamu lakukan saat berhubungan seks?
8. Apa yang kamu rasakan setelah melakukan seks tersebut?
9. Apakah kamu tahu bahaya atau dampak melakukan seks sebelum menikah?
10. Apakah keluarga ada yang tahu jika kamu pernah melakukan hubungan seks?
11. Seberapa dekat dan seberapa sering kamu berkomunikasi dengan orang tua kamu?

Daftar Pertanyaan Wawancara Dengan Teman Sebaya

1. Sudah berapa lama kamu berteman dengan EBT?
2. Bagaimana sikap EBT ketika di sekolah?
3. Bagaimana kebiasaannya di kelas?
4. Apakah kamu mengetahui kalau EBT punya pacar ?
5. Bagaimana cara berpacaran EBT yang kamu ketahui atau yang kamu lihat.
6. Apakah EBT sering menceritakan tentang kisah percintaannya?
7. Dimana lokasi yang sering menjadi tempat berpacaran EBT
8. Bagaimana sikap pacar EBT terhadapnya?
9. Apa yang kamu ketahui tentang hubungan EBT dengan keluarganya?

Daftar Pertanyaan Wawancara Dengan Guru Bk Sma 1 kapontori

1. Apa latar belakang ibu ?
2. program apa yang ibu terapkan di Sma 1 kapontori
3. penanganan apa yang ibu berikan kepada siswa yang sedang ada masalah?
4. Darimana ibu mengetahui jika EBT melakukan seks?
5. Apakah yang ibu lakukan terhadap siswi yang bersangkutan ?
6. Berapa kali dalam 1 (minggu) ibu melakukan konseling individual
7. Bagaimana sikap EBT setelah di beri penanganan
8. apakah ada hambatan dalam proses konseling individual?
9. apakah ada hukuman atau sanksi untuk siswi yang melakukan hal tersebut ?

Daftar Pertanyaan Wawancara Dengan Orang Tua

1. Bagaimana sikap EBT kalau di dalam rumah?
2. Apakah menurut ibu komunikasi antara orang tua dan anak itu penting?
3. Seberapa sering ibu berkomunikasi dengan anak ibu ?
4. Apakah ada faktor yang mempengaruhi komunikasi dengan anak ibu ?
5. Pernahkah ibu membahas tentang pendidikan seks
6. pernahkah ibu bertukar pikiran tentang masalah seks
7. Apa yang ibu ketahui tentang EBT kalau di luar rumah
8. Apakah ibu mengetahui kalau EBT mempunyai pacar
9. Apa tanggapan ibu saat mengetahui EBT mempunyai pacar?
10. Apakah komunikasi dengan anak ibu, sesuai dengan harapan ibu ?

Lampiran 3. Hasil Wawancara Subjek Dan *Key Informan*

Hasil Wawancara Dengan Subjek

Kode	Baris	Wawancara
PSPR	1	Sudah menginjak 2 tahun kak, saya pacaran dari masuk SMA sampe sekrang ini. Setahuku seks itu berhubungan badan seperti suami istri kalau orang pacaran melakukannnya sebelum menikah. Sikap ku ke dia itu saya sayang dia apapun yang dia mau pasti saya ikutkan termasuk seks ini. Pernah kak saya nonton tapi saya tidak pernah simpan di hpku saya takut nanti ketahuan. Pertama kali itu kak dirumah ku waktu itu pacarku dia datang di rumah ku awalnya hanya duduk tapi akhirnya dia ajak untuk berhubungan. Pertama kali itu sebenarnya kita sama-sama mau kak, tapi dia terlalu sering da mengajak sa capemi juga. begitu lama kelamaan dia ancam saya kak saya harus mau ikuti dia. Kalau misalnya saya tidak mau dia marah-marah. tidak sering juga kak, paling seminggu sekali, tergantung suasana juga kak. Yang saya rasa pas melakukan itu perasaanku rileks apalagi kalau pas strees hilangmi sejenak stressku kak. Yang sa lakukan pas sesks itu berpelukan ciuman sampai berhubungan badan.Tidak terlalu paham sama bahaya nya kak, tidak ada juga pikiran ku sampe di situ, sa lukukan saja. Tidak ada lah yang tau kak, sa lakukan ini diam-diam cuman saya sama pacarku yang tau. Mau di bilang dekat juga dekat , tidak juga tidak, karena mamaku sibuk bekerja, bapaku juga begitu jadi berkemonikasi itu jarang kayaknya kak.
	2	
	3	
PSPR	4	
	5	
FMPS	6	
	7	
	8	
	9	
	10	
	11	
	12	
BBPS	13	
	14	
	15	
	16	
FMPS	17	
	18	
	19	
	20	
FMPS	21	
	22	
	23	
	24	
	25	
	26	
	27	
	28	
	29	
	30	
	31	

Keterangan :

- PSPR : Perilaku Seks Pada Remaja
 BBPS : Bentuk-Bentuk Perilaku Seks
 FMPS : Faktor Mempengarhi Perilaku Seks

Hasil Wawancara Dengan Teman Sebaya

Kode	Baris	Wawancara
TSS	1	Semenjak dari SD kak kita dekat karena kita juga
	2	bertetangga dan juga teman kecil sampai
	3	sekarang ini.kalau di sekolah dia seperti biasa
	4	ji seperti siswi pada umumnya kita sering ke
	5	kantin atau ke kelas teman yang lain.
BBPS	6	Kebiasaan di kelas dia main hp terus kak saya
	7	liat dia chat pacarnya biar ada guru yang
	8	mengajar kadang da ajak cerita dia tidak
BBPS	9	fokus belajar. Sa pernah lihat mereka
	10	berciuman di belakang sekolah. kalau ketemu
FMPS	11	hampir tiap hari sering jalan pegangan tangan
	12	kalau di motor dia peluk pacarnya. Dia pernah
	13	curhat sama saya kak, katanya mereka sama-
	14	sama mau ji. Tapi itumi satu kali di kasih
	15	pacarnya ini minta terus, kalau ebt dia tidak
	16	mau pasti da marah-marah baru memang sa
	17	lihat pacarnya itu sering da marahi ebt.
	18	Kadang mereka ke dermaga kadang juga di
	19	rumah nya kan di rumahnya selalu sepi kak
	20	jadi pacarnya yang selalu ke rumahnya,
	21	hampir setiap hari mereka ketemu kak kecuali
	22	sabtu minggu karena orang tuanya libur
	23	kantor. Yang saya lihat kalau di rumahnya da
	24	selalu di kamar jarang da cerita-cerita sama
	25	orang tuanya kalau dia keluar paling sama
	26	kita atau sama pacarnya

Keterangan :

TSS = Teman Sebaya Subjek

BBPS = Bentuk-bentuk Perilaku seks

FMPS= Faktor Mempengaruhi Perilaku Seks

Hasil Wawancara Dengan Guru Bk

Kode	Baris	Wawancara
LB	1	Latar belakang ibu pendidikan sastra inggri (S1) tapi
PBK	2	beralih profesi menjadi guru bk karena belum ada
	3	guru bk di sekolah ini dek. Program yang ibu
	4	terapkan bermacam-macam dek, yaitu konseling
	5	individual, bimbingan kelompok, konseling
	6	kelompok bimbingan kelompok maupn kunjungan
	7	rumah tergantung masalah apa yang terjadi. Bisa 2
	8	kali seminggu dek ibu memberikan layanan
	9	terhadap siswi yang bersangkutan . berubah
	10	menjadi lebih baik lagi daripada sebelumnya. Yang
	11	ibu liat seperti siswa pada ummnya hanya ibu
BBPS	12	mendengar dari wali kelas dan temannya bahwa ebt
	13	ini kalau di kelas kurang fokus pada saat
	14	pembelajaran di mulai. Dia fokus chattingan sama
	15	pacar nya. Dia sesekali terlihat pergi ke belakang
	16	sekolah setelah ibu perhatikan ia bertemu pacarnya
	17	diam-diam dan mereka berpelukan serta asik
	18	berciuman. Setelah itu ia kembali masuk ke dalam
	19	kelas. Kalau hambatannya sih tidak ada dek
	20	berjalan dengan lancar hingga selesai.setelah ibu
	21	memanggilnya ke ruang bk dan dia bercerita
FMPS	22	semuanya maka ibu melakukan kunjungan rumah
	23	dan bertemu dengan orang tua siswi tersebut.
	24	Tanggapan dari orang tua siswi tersebut kalau
	25	anaknya di rumah terlihat biasa saja , selalu
	26	berdiam diri dan tidak pernah menceritakan kalau
	27	dia punya pacar. Hukumannya sih tidak ada dek
	28	selagi masih hal yang wajar. Tidak sampai kejadian
	29	yang tidak di inginkan kepada siswi tersebut
	30	
	31	
	32	
	33	

Keterangan :

LB = Latar belakang

PBK = Program Bimbingan Konseling

BBPS = Bentuk-bentuk perilaku seks

FMPS = Faktor mempengaruhi perilaku seks

Hasil Wawancara Dengan Orang Tua

Kode	Baris	Wawancara
PSPR	1	Kalau di rumah dia selalu berada dalam kamar
	2	terus keluar , kalau di nasehati sering melawan
	3	dan gampang tersinggung. Sering keluar rumah
	4	bersama teman-temannya karena kami orang
	5	tuaanya sibuk bekerja, mungkin karena dia
	6	kesepian di rumah karean dia juga tidak
FMPS	7	mempunyai saudara. Sangat penting , hanya saja
	8	kami terlalu sibuk di kantor jadi kami kurang
	9	berkomunikasi dengan anak. Hanya pada waktu
	10	malam hari itupun kalau dia tidak mengerjakan
	11	sesuatu. Kadang tidak sesuai dengan apa yang
BBPS	12	saya inginkan karena dia suka membantah jdi
	13	tidak terjalin komunikasi yang baik. Pernah saya
	14	memberitahu sedikit demi sedikit tentang apa itu
FMPS	15	seks dan lain nya, tidak karena anak saya itu
	16	orang nya malas tau dan tidak pernah cerita
	17	apapun tentang masalahnya. Pergi bersama
	18	temannya suka menghabiskan uang yang di
	19	berikan. Menurut ibu dia baik-baik saja di luar
	20	rumah. Paling faktor kesibukan saja dan dia lebih
	21	banyak bersama dengan temannya. Saya
	22	mengetahui dari temannya kalau dia punya pacar
	23	karena anak itu tidak pernah mau bercerita kalau
	24	punya pacar. Sedikit kaget karena msih sekolah
	25	sudah mulai pacaran asalkan tidak sampai terjadi
	26	hal yang di inginkan

Keterangan :

PSPR = Perilaku seks pada remaja

BBPS = Bentuk-Bentuk Perilaku Seks

FMPS = Faktor Mempengaruhi Perilaku Seks

Lampiran 4. Dokumentasi Hasil Observasi

Gambar 2 wawancara dengan subjek



Gambar 3 wawancara dengan teman sebaya



Gambar 4 wawancara dengan guru bk

